

**NASKAH, WAWACAN KISAH RAMA, DAN WAWACAN BATARA RAMA
BESERTA KEPENGARANGAN RAA MARTANAGARA**

Oleh:

Kalsum



**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PADJADJARAN**

NASKAH, WAWACAN, KISAH RAMA, DAN WAWACAN BATARA RAMA BESERTA KEPENGARANGAN RAA MARTANAGARA

Oleh Kalsum

I. Naskah Sunda di Antara Naskah Nusantara

Naskah lama di Nusantara mendokumentasikan sebagian gambaran dari kehidupan masa lampau, antara lain, pikiran, perasaan, cita-cita, pengetahuan, pandangan hidup, norma-norma, agama, keagamaan, dan ungkapan seni. Naskah merupakan sumber pengetahuan dan informasi tentang kebudayaan masa lampau yang lebih otentik karena ditulis oleh orang pada zamannya. Di dalam naskah terkandung nilai-nilai luhur tentang kearifan-kearifan penataan kehidupan bagi kebahagiaan lahir dan batin. Nilai-nilai luhur tersebut banyak yang masih terpakai dalam kehidupan masa kini, bahkan banyak pula yang bersifat universal, diterima sepanjang masa, diterima oleh bangsa mana pun, serta mampu mengimbangi kemajuan zaman. Adapun yang dimaksud naskah dalam hal ini, adalah teks dalam bentuk tulisan tangan.

Naskah-naskah di wilayah Nusantara ditemukan dalam berbagai bahasa dengan berbagai aksara, antara lain terdapat di Aceh, Ambon, Bali, Batak, Bugis, Jawa, Kalimantan, Lampung, Madura, Makasar, Minangkabau, Nias, Wolio, Ternate, dan Sunda (Ricklefs and P. Voorhoeve, 1977; Robson, bdk: 1994: 2; bdk Chambert-Loir & Oman Faturahman (1999). Karena penulisan ini khususnya mengenai naskah Sunda, lebih lanjut akan difokuskan terhadap naskah-naskah Sunda.

Naskah Sunda menurut Edi S. Ekadjati (ed) (1988) adalah “naskah-naskah yang disusun dan ditulis di wilayah Sunda (Jawa Barat) dan naskah-naskah yang berisi cerita atau uraian yang bertalian dengan wilayah dan orang Sunda sebagai inti atau pokok isi naskah”, Namun, pada kenyataannya, istilah “naskah Sunda” lebih luas pengertiannya dari pembatasan tersebut, karena banyak juga naskah Sunda yang isinya tidak bertalian dengan orang dan wilayah Sunda, sebagai contoh antara lain Wawacan Roro Mendut dan Wawacan Panji Kerneng Pati yang isinya bertalian dengan orang Jawa di Jawa Tengah.

Naskah Sunda yang masih ada (extant) dapat ditemukan di luar dan di dalam negeri. Di luar negeri naskah-naskah Sunda tersimpan di negeri-negeri Inggris (Ricklefs & P. Voorhoeve, 1977; Chambert-Loir dan Oman Faturahman, 1999), Swedia (Ekadjati (ed), 1988), Belanda (Ibid; Chambert-Loir dan Oman Faturahman, 1999), Australia, Jerman, dan Polandia (Ibid).

Di dalam negeri naskah-naskah Sunda tersimpan di lembaga-lembaga resmi, lembaga masyarakat, dan pada perorangan. Di lembaga resmi naskah-naskah Sunda dapat ditemukan, antara lain di Museum Nasional-Jakarta (sekarang dipindahkan ke Perpustakaan Nasional Jakarta), Museum Negeri Jawa Barat-Bandung, Museum Pangeran Geusan Ulun-Sumedang, Museum Cigugur-Kuningan (Ekadjati (ed), 1988) Yapena (Yayasan Pernaskahan Nusantara)-Bandung, Keraton Kacirebonan-Cirebon, Keraton Kasepuhan-Cirebon, Museum Kasepuhan-Cirebon, Universitas Padjadjaran-Bandung (Ibid; Ekadjati & Undang A. Darsa, 1999), dan Fakultas Sastra UI-Depok (Chambert-Loir dan Oman Faturahman, 1999). Di lembaga masyarakat naskah Sunda ditemukan di Ciburuy (Pradotkusumo., dkk, 1986). Milik perorangan, naskah-naskah Sunda dapat ditemukan tersebar di sejumlah kabupaten di Jawa Barat (Ekadjati (ed), 1988). Edi S Ekadjati selain menyebutkan keberadaan naskah Sunda, mengelompokkan pula tentang isi naskah. Isi naskah-naskah Sunda (Ekadjati (Ed), 1988) yang berada di Museum Nasional Jakarta dan Negeri Belanda dikelompokkan ke dalam 12 jenis, meliputi: 1) agama, 2) uraian tentang kebahasaan, 3) hukum/aturan, 4) kemasyarakatan, 5) mitologi, 6) pendidikan, 7) pengetahuan, 8) primbon, 9) sastra, 10) sastra sejarah, 11) sejarah, dan 12) seni. Isi naskah-naskah Jawa Barat yang berada pada 5 lembaga, yaitu: 1) koleksi naskah EFEO (Ecole Francaise d' Extreme-Orient) di Bandung, 2) koleksi naskah keraton-keraton di Cirebon, 3) koleksi naskah Universitas Padjadjaran di Bandung, 4) koleksi naskah Museum Jawa Barat di Bandung, dan 5) koleksi naskah Museum Geusan Ulun di Sumedang, oleh Edi S Ekadjati & Undang A Darsa (1999) juga dikelompokkan ke dalam 6 jenis meliputi: 1) sejarah; mencakup naskah-naskah dalam kategori sejarah Jawa Barat, sejarah Jawa (Tengah dan Timur), dan mitologi, 2) Islam; mencakup naskah-naskah Al Quran, cerita Islam, fikih, tasawuf, manakib, tauhid, adab, dan doa, 3) sastra, 4) adat-istiadat, 5) primbon dan mujarobat, 6) lain-lain. Menurut hemat penulis, kelompok naskah sastra dengan genre wawacan cakupannya sangat luas sehingga perlu dibahas secara tersendiri. Oleh karena itu pembahasan akan difokuskan pada kelompok sastra wawacan.

II. Wawacan dalam Khazanah Karya Sastra Sunda di dalam Naskah

Dalam pernaskahan Sunda terdapat naskah-naskah yang isinya nonfiksi namun wahananya puisi pupuh. Pupuh adalah salah satu bentuk puisi Sunda dengan pola metrum yang tetap, meliputi guru-wilangan yaitu aturan banyaknya suku kata pada setiap padalisan (istilah larik dalam pupuh); guru lagu yaitu aturan bunyi/vokal pada setiap suku kata akhir padalisan, dan guru gatra yaitu jumlah padalisan dalam setiap pad (istilah bait dalam puputi). Karya-karya seperti ini sering dipermasalahkan oleh ahli-ahli sastra Sunda, termasuk

sastra atau bukan. Naskah-naskah yang isinya nonfiksi dengan wahana puisi pupuh dalam naskah Sunda cukup produktif, antara lain Fikh (lih. Ekadjati (ed), 1988: 35), Wawacan Adat Ngurus Orok (Ibid: 59), Wawacan Adat Urang Pasundan (Ibid: 60), Wawacan Ptulang Jstri (Ibid: 67), dan Wawacan Perlampah anu Kurenan (Ibid: 67). Adanya jenis karya yang wahananya puisi dan isinya nonfiksi bukan hanya terdapat dalam naskah Sunda, namun terdapat pula dalam naskah Nuantara Kuno, antara lain Kakawin Nagarakrtagama (Pradotokusumo, 1984). Berdasarkan analogi dengan khazanah kesusastraan lain dan berdasarkan wahana bahasanya puisi pupuh, jelas karya-karya demikian termasuk kelompok sastra.

Genre sastra Sunda dalam naskah, menurut hemat penulis, dilihat dari fisik kebahasaan dan isi dibedakan ke dalam 10 kelompok:

- 1) Mantra (Teks mantra, tak memiliki pola matra tetap namun ada kecenderungan setiap lariknya terdiri dari 8 suku kata, sarat dengan penyerasian bunyi, irama, dan diksi -simbol untuk makna setiap jenis mantra, isinya berbagai permohonan kepada penguasa alam yang bersifat gaib): contoh naskah-naskah yang berisi mantra (Lih Ekadjati & Undang A. Darsa, 1999: 640-647), Jampe Nyusuk Situ (naskah koleksi EFEO)
- 2) Puisi Sunda Kuno (Teks puisi Sunda Kuno tak ada pola matra tetap namun ada kecenderungan setiap lariknya terdiri dari 8 suku kata, sarat dengan rima dan irama isinya keagamaan Hindu/Budha atau cerita yang berkaitan dengan keagamaan): contoh naskah-naskah Ciburuy antara lain: Sewaka Darma (Pradotokusumo, 1987)
- 3) Sisindiran (Teks sisindiran dengan pola matra sampiran dan isi, bentuk mula (prototip) cenderung terdiri dari 8 suku kata isinya tentang hal-hal keseharian), antara lain: Wawangsalan (Ibid: 104) dan Paparikan
- 4) Cerita Pantun (Teks berasal dari cerita pantun dalam bentuk prosa lirik yang memiliki struktur cerita dan pola naratif tertentu, pada bagian-bagian tertentu setiap lariknya cenderung terdiri dari 8 suku kata), antara lain: Carita Pantun Lutung Kasarung dan Carita Pantun Deugdeug Pati Jaya Perang.
- 5) Syair (setiap bait dibangun oleh empat larik, setiap larik terdiri dari 8 suku kata, dengan rima a, a, a, a). Naskah yang sudah ditemukan berisi Sower Panganten yaitu nasihat-nasihat dan doa orang tua (biasanya diantungkan dalam nyanyian) yang ditujukan kepada kedua mempelai setelah usai akad nikah.
- 6) Guguritan (teks yang digubah dalam bentuk pupuh, isinya menggambarkan sebuah situasi, keadaan alam, atau nasihat) antara lain: Mitra Ngawula

- 7) Babad (teks dalam bentuk prosa atau pupuh, berisi sejarah atau dianggap sejarah) antara lain: Babad Siliwangi dan Babad Godog
- 8) Cerita wayang (teks dalam bentuk prosa, puisi Sunda Kuno, atau puisi pupuh, cerita bagian dari Mahabarata atau Ramayana) antara lain: Parikesit dan Gandamana
- 9) Cerita prosa dan dongeng (teks dalam bentuk prosa, isinya cerita yang dikarang oleh seorang pengarang atau cerita yang diangkat dari dongeng atau cerita rakyat) antara lain: Pariboga dan Carita Bapa Pucung
- 10) Wawacan (lihat bahasan selanjutnya).

(Karya sastra dalam naskah Sunda lebih terperinci dilampirkan dalam bagan). Kemudian pembahasan akan difokuskan pada wawacan, karena selanjutnya genre sastra yang akan dibahas adalah wawacan.

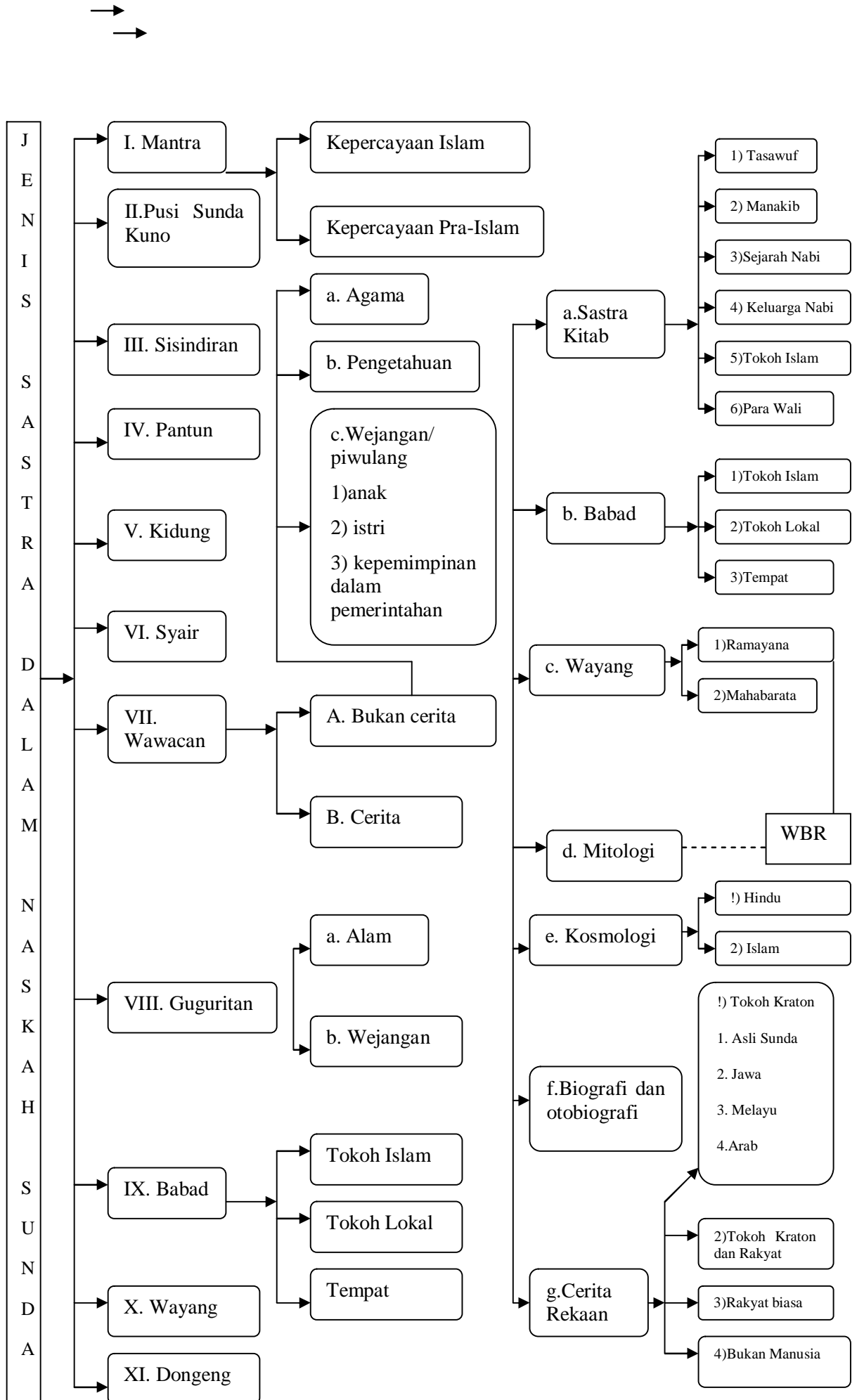
Wawacan adalah cerita panjang yang digubah menurut bentuk pupuh, bentuk ini merupakan pengaruh dari kesusastraan Jawa, melalui kaum bangsawan dan alim ulama yaitu kira-kira pada pertengahan abad ke-17 M (Rosidi, 1966: 11 - 12)(Karya pada periode awal antara lain Cariosan Prabu SiIwangi). Jika yang dimaksud oleh batasan itu cerita sama dengan naratif atau teks yang mengandung 3 unsur pokok satuan naratif yakni tokoh alur I a tar yang memiliki sifat koherensi, dalam khazanah naskah Sunda banyak yang menggunakan peristilahan wawacan namun tidak mengacu ke batasan itu. Pada bahasan ini akan menggunakan istilah wawacan seperti apa adanya yang terdapat pada khazanah naskah Sunda, yaitu teks yang digubah dalam bentuk pupuh yang di dalamnya berisi deskripsi yang mengedepankan lebih dari satu situasi (lebih panjang dari guguritan). Wawacan dalam khazanah kesusastraan Sunda telah melalui kurun waktu kurang lebih tiga setengah abad. Dalam kurun waktu yang panjang ini lahir subject matter “pokok isi” yang beragam. Ditinjau dari “pokok isi”, wawacan bisa dikelompokkan ke dalam 8 kelompok, yakni:

- 1) Wawacan yang termasuk kelompok sastra kitab (isinya tentang agama dan keagamaan Islam), antara lain: Wawacan Nabi Muhamad, Wawacan Nabi Yusup, dan Wawacan Pulan Palin
- 2) Wawacan babad, antara lain; Babad Cianjur dan Babad Sumedang.
- 3) Wawacan cerita wayang, antara lain: Wawacan Gandamana dan Wawacan Parikesit
- 4) Wawacan yang berisi mitologi, antara lain: Wawacan Sulanjana dan Wawacan Ogin
- 5) Wawacan yang berisi kosmobgi, antara lain: Wawacan Allah Ngadamel Bumi Langit jeung Eusina dan Wawacan Jaka Ula Jaka Uli.
- 6) Wawacan yang berisi biografi dan otobiografi, antara lain: Wawacan Kiyahi Haji Mansur

- 7) Wawacan yang berisi cerita rekaan, antara lain: Wawacan Suryaningrat dan Wawacan Danumaya
- 8) Wawacan yang isinya nonnaratif, antara lain: Wawacan Ngurus Orok dan Wawacan Wincikan Diri
- 9) Wawacan berisi dari cerita yang berasal dari cerita pantun, antara lain: Wawacan Sulanjana (Genre wawacan lebih terperinci dilampirkan dalam bagan).

Salah satu perkembangan dari wawacan dalam rentang waktu panjang itu adalah pencantuman nama pengarang dalam gubahannya. Pada periode awal lahirnya sampai abad ke-19 M, wawacan-wawacan ditulis orang tanpa nama pengarang (anonim). Pada abad ke-19 M karya wawacan-wawacan anonim ini mencapai jumlah yang paling banyak dari abad-abad sebelum dan sesudahnya. Wawacan dari periode ini antara lain: Wawacan Ranggawulung, Wawacan Suriakanta, Wawacan Amir Hamzah, dan Wawacan Samaun (Rosidi, 1966: 12). Selanjutnya muncul tradisi pencantuman nama pengarang pada gubahannya. Para pengarang yang mencantumkan nama diri pada gubahannya, antara lain pada pertengahan abad ke-19 M adalah R.H. Muhamad Musa menggubah antara lain: Wawacan Panji Wulung dan Wawacan Raja Sudibya dan H. Abdulsalam menggubah Wawacan Rengganis, pada abad ke-20 M R. Soeriadiredja menggubah “Wawacan Purnama Alam, karya ini dianggap sebagai karya terbesar dalam periode wawacan (Rosidi, 1966: 13).

Isi wawacan Sunda dan kedudukannya pada khazanah karya sastra Sunda di dalam naskah digambarkan dalam Tabel berikut:



Wawacan yang bersifat naratif yang berjumlah banyak ini belum mendapat perhatian yang memadai. Pengkajian lengkap dari segi filologi dan sastra terhadap wawacan pada disertasi boleh dikatakan hanya bisa dihitung dengan jari, yakni disertasi Sajarah Sukapura: Sebuah Telaah Filologis oleh Emoeh Hermansoemantri (1979), disertasi Sajarah Banten'. Suntingan Teks dan Terjemahan Disertai Tinjauan Aksara dan Amanat oleh Titik Pudjiastuti (2000).

III. Kisah Rama

Ramayana atau kisah Rama yang sangat terkenal di dalam dan di luar negeri. Dalam kurun waktu 4 tahun yakni dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1997, Ramayana telah dijadikan objek penelitian 6 buah disertasi dari berbagai disiplin ilmu yakni, ilmu sastra, sosiologi, ilmu pemerintahan, dan antropologi, di beberapa universitas di negara yang berbeda (Internet) DAI-A 58/03; 05; 06; 08; MAI-32/01; 33/03).

Tanggapan masyarakat umum terhadap tokoh Rama dengan kisahnya beragam, ada yang menganggap sebagai tokoh pewayangan seperti tanggapan masyarakat di Pulau Jawa dewasa ini, ada yang menganggap sebagai tokoh religius (lihat uraian selanjutnya), dan “ada pula yang menganggap Rama sebagai tokoh sejarah seperti tanggapan segolongan orang India” (Lal, 1995: XXXIV - XXXIX). Gambaran keyakinan itu terbukti dari dua kali peristiwa yang terjadi baru-baru ini. Pada bulan April tahun 2002 terjadi perselisihan agama antara penganut Hindu dan penganut Islam akibat perebutan wilayah Ayodya yang dianggap oleh penganut Hindu sebagai tempat kelahiran Dewa Ram (Berita TV Metro jam 12.00 tanggal 26-4-2002). Di daerah Pradesh ada segerombolan kera yang merusak tanaman namun oleh petani dibiarkan saja karena kera-kera itu diyakini sebagai keturunan dari Dewa Hanuman (Berita TV Metro, bulan Desember 2002) (tentang Hanuman atau Anoman, Hhat pada ringkasan cerita WBR).

Kisah Rama sangat terkenal di Nusantara sehingga bagian dari episode-episode kisah ini terdokumentasikan dalam folklor nonverbal antara lain pada lukisan, ukiran, dan pahatan dan unsur-unsur dari kisah ini terdokumentasikan dalam folklor verbal antara lain sebagai nama diri dan nama perusahaan. Kisah-kisah Rama bentuk tulisan dalam kesusastraan Nusantara Kuno (sebelum ada pengaruh Islam) dan Lama (setelah ada pengaruh Islam) digubah dalam beberapa bentuk karya sastra antara lain, kakawin, pantun, hikayat, dan wawacan. Kemudian kisah ini menjadi Inspirasi penciptaan dari berbagai jenis sastra dan

syair lagu, baik Indonesia maupun daerah. Dilihat dari gambaran tersebut kisah-kisah Rama ini dari dahulu sampai sekarang masih menjadi perhatian masyarakat.

Kisah Rama berasal dari cerita India Kuno, diciptakan beberapa abad sebelum Masehi. Di India Ramayana terdapat berpuluh-puluh bentuk dengan berbagai bahasa daerah, yang paling terkenal dan dianggap baku ialah Ramayana karangan Walmiki (Ikram, 1980: I; Zoetmulder, 1983; Wessing, tanpa tahun). Kakawin Ramayana menampilkan salah satu dari sekian banyak versi India mengenai kisah Rama dan Sita dari epos agung yang digubah oleh Walmiki dalam Bahasa Sansekerta yang merupakan versi paling terkenal. (Zoetmulder, 1983: 277). Namun tidak seluruhnya Kakawin Ramayana bersumber pada Ramayana versi Walmiki. Penelitian Himansu Bhushan Sankar yang diteruskan oleh Manomohan Gosh tertelusuri terdapat sebanyak 8 bait dalam Kekawin Ramayana yang menunjukkan kemiripan dengan bait-bait dalam Ravanavadha 'kematian Ravana' karangan Bhatti pada abad ke-6 - ke-7 yang dikenal sebagai Bhatti-kavya. (Zoetmulder, 1983: 288 - 290). Penelitian Hooykaas dan Bulcke mengungkapkan bahwa antara Bhatti-kavya dan Kakawin Ramayana tidak memiliki hubungan kemiripan secara menyeluruh dari karya itu, hanya sebagian kecil saja. Semenjak pupuh ke-17 kurang lebih sepertiga dari keseluruhan karya, penyair Jawa menempuh jalannya sendiri. Apakah ia menggunakan sebuah karya lain sebagai model, mengikuti tradisi lisan, atau menggunakan adaptasi bebas terhadap kisah Bhatti - Kavya, sulit ditentukan. Sampai sekarang tak seorang pun berhasil menemukan versi Sansekerta yang kurang lebih menyamai bagian terakhir kakawin ini (Zoetmulder, 1983: 289 - 290). Ramayana kemudian mempengaruhi kesusastraan Nusantara Kuno, digubah dalam bahasa Jawa Kuno bentuk kakawin, pengarangnya anonim, ditulis orang kurang lebih pada abad ke-9 M. Sebagian besar Kakawin Ramayana berasal dari versi Walmiki (Zoetmulder, 1983). Nilai-nilai luhur dan pola kepercayaan di dalam Ramayana diserap oleh karya-karya Nusantara lamnya (Ras, 1968; Worsley, 1972; Wessing tanpa tahun). Pada masyarakat Bali yang beragama Hindu Bali, Kakawin Ramayana dibahas dalam rangka pemahaman agama dan penyelenggaraan Panyca-Yajnya "lima jenis kurban", yakni Dewa-Yajnya, Resi-Yajnya Pitra-Yajnya, Manusya-Yajnya, dan Buta-Yajnya (Keterangan I Wayan Cika, tanggal 1 April 2002). Setelah masuknya Islam di Jawa, cerita Rama itu tidak tersingkir, tetapi justru menjadi salah satu "kitab dT (kitab luhur) yang sering ditelaah serta dipegang erat-erat oleh kaum santri (dan santri leland) yang khas Jawa (Behrend, 1990). Salah satu nilai luhur dari Ramayana yang sangat terkenal yakni tentang kepemimpinan. Nilai-nilai kepemimpinan dalam Ramayana terkenal dengan sebutan Astabrata ("8 sifat dari delapan Dewa yang harus dimiliki oleh seorang Raja")(Suharno & Sri Punagi, 1997; Majalah Cempala: Edisi Wahyu

Sri Makutharama Asthabrata; Sujamto, 2000: 27). Kakawin Ramayana kemudian mendapat sambutan dari masa ke masa.

Dalam masyarakat Sunda, kata “Ramayana” telah disebut dalam naskah kuno Sanghiyang Siksa Kanda ng Karesian yang bertiti mangsa 1518 M, dalam penyebutan kisah-kisah yang beredar pada waktu itu (Danasasmita; dkk, 1987: 83, 107). Disebutnya nama “Ramayana” pada naskah itu sebagai tanda bahwa “Ramayana” telah dikenal oleh orang Sunda pada kurun waktu tersebut. Pada periode naskah Sunda Kuno itu, juga Ramayana telah ditulis orang dalam bentuk Pantun Ramayana. Cerita Pantun Ramayana sebagai berikut: Putra Rahwana bernama Prebu Manabaya dari Manondari yang wafat ketika melahirkan Manabaya. Peristiwa itu bersamaan dengan gugurnya Rahwana. Manabaya dipelihara oleh Patih Sombali yang se usai peperangan mengabdikan di Jambu Luwuk. Ramadewa setelah menang perang, membenci Dewi Sinta karena mencurigainya “bersebadan” dengan ayahnya sendiri yaitu Rahwana. Dewi Sinta yang sedang hamil ditenggelamkan dan dihanyutkan. Dewi Sinta selamat ditolong oleh Aki Hayam Canggong. Ia melahirkan seorang putra diberi nama Prebu Bujanggalawa. Aki Hayam Canggong ketika menjaga Bujanggalawa yang berada dalam ayunan kehilangan momongan-nya (asuhannya), padahal Bujanggalawa mengikuti Dewi Sinta ke tempat mandi. Aki Hayam Canggong menciptakan seorang anak lelaki yang wajahnya mirip dengan Bujanggalawa, anak itu diberi nama Prebu Puspawala. Bujanggalawa, Puspawala, dan Dewi Sinta pergi ke Lengkawati untuk menelusuri Ramadewa, Ramadewa sudah berada di Kahiyangan, kemudian Bujanggalawa pergi ke Kahiyangan. Sebelum pergi ia berpesan kepada Laksmana supaya siap siaga karena akan mendapat serangan.

Bujanggalawa tidak diakui anak oleh Ramadewa, setelah Ramadewa dikalahkannya baru ia diakui. Prebu Manabaya menyerang Bujanggalawa, Puspawala menghadapinya, namun ia kalah. Laksmana menyusul Bujanggalawa ke Kahiyangan. Sayangnya tradisi pantun Ramayana tersebut terhenti, tidak terwariskan pada masyarakat Sunda generasi kemudiannya sehingga sama sekali kisah pantun tersebut tidak dikenal lagi.

Pada pergantian abad ke-18 ke abad ke 19 Yasadipura menggubah kembali Ramayana ke dalam Serat Rama J&Rwa (Teeuw, 1984: 216; Sudewa, 1989, 9-10). Kini pada khazanah naskah Jawa terdapat sejumlah judul yang mengisahkan tokoh Rama (Girardet, Cs, 1983; bdk Hadisutjipto, 1985; Behrend (ed), 1990; Behrend & TitikPudjiasti, 1997).

IV. Wawacan Batara Rama dan Kepengarangan RAA Martanagara

Wawacan Batara Rama karya RAA Martanagara, sebuah wawacan karya abad ke-19 M yang berisi kisah Rama yang sangat terkenal di dalam dan di luar negeri, bersumber pada Rama berbahasa Jawa, tepatnya digubah pada tahun 1897 seperti dikemukakan oleh pengarang pada akhir karyanya: Anu matak kula keukeuh nyalin, tina Jawa kana basa Sunda, ari anu dimaksud teh, keur baris anak incu, malah mandar bisa kaharti, nulad laku utama. “Mengapa aku bersikeras “menyalin”, dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Sunda, maksudnya bagi anak cucu, mudah-mudahan bisa dipahami, diteladani sebagai perilaku utama.” Kisah Rama dalam WBR yang bersumber pada kisah Rama berbahasa Jawa, ringkasan ceritanya adalah sebagai berikut.

Dasamuka, raja Negeri Alengka Dirja, seorang raja raksasa yang jahat, kejam, dan tamak; padahal leluhurnya dari pihak ayah maupun dari pihak ibu adalah para raja yang adil, bijaksana, bersifat resi bahkan dari pihak-ayah Dasamuka termasuk keturunan dari Dewa.

Rama adalah putra raja Dasarata di Negeri Ayodya. Setelah penobatannya sebagai raja Ayodya, Rama dikucilkan ke hutan ditemani isterinya, Dewi Sinta dan saudaranya, Lasmana akibat hasutan Dewi Kekayi, isteri Dasarata yang lain yang menginginkan tahta kerajaan untuk anaknya, Barata.

Dalam pengucilan, Dewi Sinta yang cantik jelita diculik oleh Dasamuka. Menurut beberapa petunjuk Dewa, sebelum Rama menyerang Dasamuka untuk merebut kembali Dewi Sinta, ia harus menolong Sugriwa, raja kera yang kerajaannya dan istrinya direbut oleh Sobali, kakaknya. Dengan bantuan Sugriwa dan Anoman kepala pasukan kera, Dewi Sinta dapat direbut kembali melalui peperangan yang dahsyat. Dasamuka tewas dalam peperangan itu. Wibisana adik Dasamuka satu-satunya yang berwujud manusia, menggantikan kakaknya menjadi raja, karena semua anak Dasamuka tewas.

Setelah peperangan usai, Rama menghendaki Sinta membuktikan kesucian dirinya, sebelum kembali kepada Rama. Sinta memasuki perapian yang sedang menyala-nyala, namun api tak membakar dirinya sebagai bukti dari kesuciannya. Rama pun kembali memerintah di Ayodya dan hidup rukun damai dengan Dewi Sinta.

Wawacan Batara Rama termasuk golongan wawacan yang cukup panjang, meliputi kurang lebih 3000 pada, dengan 90 pupuh. Pupuh yang digunakan sebanyak 9 buah, yakni Dangdanggula, Sinom, Asmarandana, Kinanti, Pangkur, Durma, Mijil, Maskumambang, dan Magatru. WBR ditemukan dalam bentuk naskah dan buku cetakan.

Wawacan Batara Rama disajikan dengan bahasa Sunda yang halus dan taat asas akan undgk usuk basa (tingkatan bahasa halus) yang mencerminkan diri pengarangnya berasal dari

kaum bangsawan. Wawacan Batara Rama digubah dalam bahasa Sunda “Baru”, yang di dalamnya terkandung kata-kata arkhaik yang cukup banyak sehingga mungkin menghambat pemahaman para pembaca masyarakat Sunda pada umumnya dewasa ini. Karya ini dilatari oleh kepercayaan lama dari masa pra-Islam atau masa pengaruh Hindu, walaupun digubah sesudah masyarakat Sunda, lama memasuki zaman Islam.

Judul Wawacan Batara Rama menampakkan bahwa cerita ini ada hubungannya dengan “Dewa”, “Batara” berarti “Dewa”. Rama, sebagai tokoh utama adalah seorang manusia penjelmaan Dewa Wisnu. Dengan dasar unsur ini Wawacan Batara Rama bisa dikelompokkan ke dalam jenis wawacan mitologi (cerita yang ada hubungannya dengan para Dewa). Selain termasuk mitologi, termasuk juga wawacan cerita wayang karena Ramayana sangat terkenal dalam pertunjukan seni wayang. Baik sebagai mitologi maupun sebagai cerita wayang, Rama dikisahkan sebagai tokoh penjelmaan Dewa Wisnu. Walaupun WBR dilatarbelakangi kepercayaan Hindu namun unsur Islam masuk juga. Unsur Islam yang ada dalam WBR, tentu karena dipengaruhi oleh identitas pengarang dan lingkungan masyarakatnya.

Pengarang WBR ialah RAA Martanagara (1845 - 1926), seorang bangsawan ternama, keturunan menak Sumedang yang menjadi bupati Bandung (1893 - 1918). Beliau seorang terpelajar pada masanya, mampu berbahasa Belanda, Melayu, dan Jawa (Martanagara, 1921; bdk Lubis, 1990: 52-54). Sebagai seorang pengarang beliau cukup produktif, karya lainnya yaitu Wawacan Angling Darma, Wawacan Lahirna Nabi Muhammad, Piwulang Batara Sunu (1918), Babad Sumedang (1921), Babad Nitsa Jawa, Wawacan Aji Saka, dan prosa Babad Raden Adipati Aria Martanagara (1921) (Lubis, 1990: 136; bdk Ekadjati & A Sobana Hardjasaputra, 1987).

Awal penulisan WBR diperkirakan ketika pengarang diangkat menjadi bupati Bandung. Pengangkatan pengarang sebagai bupati Bandung pada tanggal 29 Juni tahun 1893, sedangkan WBR selesai ditulis pada tanggal 4 Oktober tahun 1897. Sebagai bupati Bandung, RAA Martanagara mendapat sebutan Dalem Panyelang karena bukan dari keturunan para bupati Bandung. RAA Martanagara dan para pejabat Belanda diencanakan akan dibunuh oleh kelompok lawannya yang menginginkan jabatan bupati Bandung namun pembunuhan itu gagal” (Martanagara, 1921; Lubis, 1990: 60 - 79). Menjelang penulisan WBR selesai, pengarang mendapat cobaan lagi yaitu istrinya Raden Ajeng Sangkaningrat wafat pada bulan Juni tahun 1897 (Martanagara, 1921).

WBR digubah oleh seorang bangsawan, pada akhir abad ke-19. Pada masa itu para bangsawan Sunda dalam keadaan sulit dan dalam masyarakat Sunda sedang berlangsung perubahan-perubahan. "Pada awalnya kekuasaan para bupati di wilayah Priangan lebih besar daripada kekuasaan para bupati di wilayah lainnya di Pulau Jawa, Sejak 1 Juni tahun 1871 dikeluarkan Preanger Reorganisatie atau Peraturan Baru Tanah Priangan. Sejak itu, kedudukan para bupati dan para pejabat pribumi di wilayah Priangan, sama seperti rekan-rekannya di wilayah lain di Pulau Jawa, dianggap sebagai pegawai pemerintah, bekerja untuk kepentingan pemerintah, dan digaji oleh pemerintah kolonial. (Ekadjati, 1982: 260 - 261; Martanagara, 1921). Di pihak lain, tengah terjadi semangat revitalisasi bahasa dan kebudayaan Sunda yang sebelumnya didominasi oleh pengaruh kebudayaan Jawa. Pelopor revitalisasi tersebut adalah KF Holle (1843 - 1896) dan Raden Haji Moehamad Moesa (1822 - 1886), (Lubis a, 2000:114 -120; bdk Moriyama, tahun: 25). Pada akhir abad ke-19 Belanda tengah mengembangkan pendidikan formal untuk kalangan anak-anak bumiputera (Lubis a, 2000: 49; 2002: 30). Pada situasi sosial politik seperti itulah WBR digubah oleh pengarangnya, yakni dalam perubahan sosial politik yang cukup berarti (significant).

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwidjaja, RI. 1950. *Kasusastraan Sunda* jilid II. Jakarta-Groningen: J.B. Wolters.
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang. (YA3 Malang).
- Behrend, T.E. (Ed). 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, Jilid I* Museum Sonobudyo Yogyakarta. Jakarta: Kerjasama Penerbit Jembatan dan Ford Foundation.
- Behrend, T. E. & Titik Pudjiastuti (Ed). 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara*, jilid 3 – A, Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan *École Française d' Extrême Orient*.
- Bruinessen, Martin van. 1995. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Buckhardt, Titus. 1984. *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, diterjemahkan oleh Azyumardi dan Bachtiar. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Cavallaro, Dani. 2001. *Teori Kritis dan Teori Budaya*. Diterjemahkan oleh Laila. Yogyakarta: Niagara.
- Chambert-Loir, Henri & Oman Faturahman. 1997. *Khasanah Naskah*. Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan *École Française d' Extrême Orient*.
- Culler, Jonathan. 1975. *Strukturalism and Linguistic Models (Part One)*. Great Britain: Unwin Brothers Limited. The Gresham Press, Old Woking, Surrey, England.
- Danasasmita, Saleh., dkk. 1987. *Sewaka Darma Sanghyang Siksakandang Karesian Amanat Galunggung*. Transkripsi dan Terjemahan. Bandung : Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi).
- Darsa, Undang Ahmad., dkk. 1993. *Wawacan Gandasari*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Derrida, Jaques. 2002. *Dekonstruksi Spiritual, Merayakan Ragam Wajah Spiritual*. Alih Bahasa oleh Firmansyah. Yogyakarta: Jalasutra Yogyakarta.
- Djajasudarma, T Fatimah & Idat Abdulwahid. 1987. *Gramatika Sunda*. Edisi

- Bahasa Indonesia. Bandung: Parama Artha.
- Djamaris, Edward. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV. Manasco.
- Eagleton, Terry. 1983 *Literary Theory, An Introduction, Oxford – England: Basil Blackwell Publisher Limited*.
- Eagleton, Terry (Ed) 1985 *Modern Literary Theory*.
- Ekadjati, Edi S. 1982. *Cerita Dipati Ukur*. Disertasi. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
2004. *Kebangkitan Kembali Orang Sunda*. Kasus Paguyuban Pasundan 1913 – 1918. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Ekadjati, Edi S., dkk. 1987. *Naskah Sunda*, Inventarisasi dan Pendataan. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran dan *The Toyota Foundation*.
- Ekadjati, Edi S. & A Sobana Hardjasaputra. 1987. *Bibliografi Jawa Barat*. Studi Pendahuluan. Kerjasama UNPAD & KITLV.
- Ekadjati, Edi S & Undang Darsa Warsa. 1999. *Jawa Barat, Koleksi Lima Lembaga*, Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, Jilid 5A. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan *École Française d'Extrême-Orient*.
- Fathurahman, Oman. 1997. *Tanbih Al-Masyi, Menyoal Wahdatul Wujud*. Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17. Kerjasama dengan ÉFEO. Bandung: Penerbit Mizan.
- Florida, Nancy K. 1997. Pada Tembok Kraton ada Pintu: Unsur Santri dalam Dunia Kepujangaan “Klasik” di Keraton Surakarta. Di dalam Majalah *Tradisi Tulis Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Fokkema, D.W. & Elrud Kunne – Ibsch. 1997. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*, Edisi Pertama. Seri KDT. Diterjemahkan oleh J Praptadiharja dan Kepler Silaban. Jakarta : PT. Ikrar Mandiriabadi.
- Fowler, Roger. 1977. *Linguistics and The Novel. New Accents*. London: Methuen & Co.
- Frued, Sigmund. 2001. *Totem dan Tabu*, Alih bahasa oleh Kurniawan Adi Saputro. New York: Vintage Books. Yogyakarta: Jendela Grafika.
- Girardet, Nikolaus., Cs. 1983. *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts*

and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta.

Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH

- Hadisucipto, Sudibjo Z. 1983. *Caretana Rama*, Alih Aksara. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Hanafi, Nurachman. 1986. *Teori dan Seni Menerjemahkan*. Ende-Flores NTT: Nusa Indah.
- Haniah. (Makalah) Seminar Tradisi Lisan 14 – 16 Oktober '99.
- Hendrayana, Dian. 2001. *Lalakon Bingbang*. Bandung: Komunitas Rawayan.
- Herman Soemantri, Emuch. 1979. *Sajarah Sukapura*, Sebuah Telaah Filologis. Jakarta: Universitas Indonesia.
1986. *Identifikasi Naskah*, Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Hollub, Robert C. 1989. *Reception Theory, A Critical Introduction*, General Editor: Terence Hawkes, Great Britain: Methuen & Co.Ltd.
- Ikram, Achadiati. 1980. *Hikayat Sri Rama*, Suntingan dan Naskah, Disertai Telaah, Amanat dan Struktur. Disertasi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Jabrohim, & Ari Wulandari (Ed). 2000. *Metodologi Penelitian Sastra*, Edisi Pertama. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Jauss, Hans Robert. 1955. *Aesthetic Experience and Literary Hermeneutics*, diterjemakan ke dalam bahasa Inggris oleh Michael Shaw, Minneapolis: University of Minnesota Press.
1985. *Toward an Aesthetic of Reception*, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Timothy Bahtiintroduction oleh Paul de Man. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Kalabadzi, Abu Bakar M. 1995. *Ajaran – Ajaran Sufi*. Diterjemahkan oleh Nasir Yusuf, Penyunting: Ahsin Mohamad. Bandung: Penerbit Pustaka
- Kern, H. 1900. *Ramayana Oudjavaansch Heldendicht. Met toegewijd door Karel Frederik Holle, van het Koninklijk Instituut voor Taal, Land Volkenkunde van Nederlands Indie (KITLV) 's Gravenhage, Holland: Martinus Nijhoff.*
- Koentjaraningrat. 1983 *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT

- Gramedia.
- Kosoh, dkk. 1979. *Sejarah Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Inesia Tera.
- Lal, P. 1995. *Ramayana*. Diterjemahkan oleh Djokolelono. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya atas bantuan *The Toyota Foundation*, Tokyo – Japan.
- Lanus. 2005. Menafsir Ramayana, dalam *Kompas* 23 Desember 2005.
- Lechte, John. 2000. *50 Filsuf Kontemporer. Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*. Diterjemahkan oleh A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Kanisius.
- Lubis, Nabilah. 1996. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: Forum Kajian & Sastra Arab Fakultas Adab Syarif Hidayatullah.
- 1995 *Syekh Yusuf Al-Taj Al-Makasari Menyingkap Intisari Segala Rahasia*. Fakultas sastra Universitas Indonesia dan *École Française d'Extrême-Orient*. Bandung: Mizan.
- Lubis, Nina Herlina. 1990. *Bupati RAA Martanegara study Kasus Elite Birokrasi Pribumi di Kabupaten Bandung 1893 – 1918*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.
1999. a. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
1999. b. Pengaruh Budaya Jawa terhadap Budaya Sunda. Di dalam *Bahasa, Susastra, dan Budaya Indonesia, Memasuki Abad XXI*. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
2000. a. *Tradisi dan Transformasi Sejarah Sunda*. Penyunting: Usin S. Artayasa. Bandung: Humaniora Utama Press
2000. b. *Historiografi Barat: dari Herodotus hingga James Harvey Robinson*. Bandung: Alqaprint.
2003. Pengajaran Bahasa Sunda dari Masa ke Masa. Artikel dalam *Dangiang*, jurnal Kebudayaan Sunda, halaman 27. Bandung: P.T. Kiblat Buku Utama.
- Maas, Paul. 1967. *Textual Criticism. Transliter Barbara Flower*. Oxford: Oxford University Press
- Martanagara. 1921 *Babad Raden Adipati Aria Martanagara*
- Milner, Max. 1992 *Freud dan Interpretasi Sastra*, diterjemahkan oleh Apsanti Ds,

- Sri Widaningsih, dan Laksmi. Jakarta: Intermedia.
- Moriyama, Mikihiro. 2001. *Bahaya Purisme Sunda*. Tangerang : Penerbit Pamulang .
2005. *Semangat Baru. Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*. Diterjemahkan oleh Suryadi, M.A. Penyunting Christina M. Udiani. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Muhadjir, H. Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nastiti, Titi Surti. t.t. Pola Metrum Kakawin Ramayana, dalam *Lembaran Sastra* tt.
- Noorduyn. 1967. *Traces of An Old Sundanese Ramayana Tradition*. Artikel dari *The XXVII International Congress of Orientalists in Ann Arbor, August 17, 1967*.
- Norris, Christopher. 2003. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Diterjemahkan oleh: Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piaget, Jean. 1995. *Strukturalisme*, diterjemahkan oleh Hermoyo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pigeaud, Theodore G.TH. 1967. *Literature of Java. Volume I Synopsis of Javanese Literature 900 – 1900 A.D. KITLV. The Hague: Martinus Nyhoff*
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1952. *Kepustakaan Djawi*. Djakarta/Amsterdam: Djambatan.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 1984. *Kakawin Gajah Mada, Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20 Suntingan Naskah Serta Telaah Struktur, Tokoh dan Hubungan Antarteks*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
1986. *Naskah Sunda Kuna, Transliterasi dan Terjemahan*. Bandung: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat.
1991. Prinsip Intertekstualitas dan Penerapannya pada Karya Sastra Indonesia Baru (Modern) dan Lama (Kuna) dalam buku “*Ilmu-Ilmu Humaniora*”. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- 2000..Ramayana. Kajian Feminisme. Makalah pada Seminar *Ramayana* di Bali. Pengkajian Sastra.
- 2003 . Menguak Makna Teks dalam Naskah Nusantara (Lama). Disajikan

- pada Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara VII di Denpasar - Bali, 28 – 30 Juli 2003.
2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono., dkk. 1986. *Naskah Sunda Kuna Transliterasi dan Terjemahan*. Bandung: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat.
- Ras, Johannes Jacobus. 1968. *Hikayat Banjar, A study in Malay Historiography, Proefschrift (Disertasi)*. 'S-Gravenhage: N.V. De Nederlandsche Boek en Drukkerij v/h H.L. Smits.
- Reynolds, L.D. & N.G. Wilson. 1978. *Scribes_ & Scholars, London: Oxford University Press*.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry. Library of Congress Cataloging in Publication Data. Bloomington & London: Indiana University Press*.
- Rivkin, Julie & Michael Ryan (Ed). 1998. *Literary Theory: An Anthology. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc*.
- Robson, S.O. 1978. *Filologi dan Sastra-Sastra Klasik Indonesia*. Tugu-Bogor: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
1988. *Principles of Indonesian Philology, working Papers I (KITLV)*. Doordrecht-Holland/Providence-U.S.A. : Foris Publications.
1994. *Prinsip-Prinsip Filologi*. Diterjemahkan oleh Kentjanawati Gunawan. Jakarta: Rul
- Rochaeti, Etti. 1997. *Wawacan Batara Kala: Suatu Kajian Filologis*. Tesis. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Rosidi, Ajip. 1966. *Kesusastran Sunda Dewasa Ini*. Bandung: Pinda Grafika.
1983. *Ngalanglang Kasusastran Sunda*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
1989. *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-Karyana*. Bandung: Pustaka.
- Rosidi, Ajip (Ed). 1984. *Carita Badak Pamalang. Carita Pantun Sunda*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. .
- Rusyana, Yus. 1969. *Galuring Sastra Sunda*. Bandung: Gununglarang.
- Rusyana, Yus & Ami Raksanagara. 1994. *Puisi Guguritan Sunda*. Edisi Pertama. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa.
- Salmun, M.A. 1958. *Kandaga Kasusastran*, Edisi Pertama. Bandung-Djakarta: Ganaco NV.

- Saputra, Karsono H. 1992. *Pengantar Sekar Macapat*. Depok: Fakultas Sastra - UI.
- Sartre, Jean Paul. 1999. *Psikologi Imajinasi*. Diterjemahkan oleh Silvester G. Sukur.
Yogyakarta: Yayasan
Bentang Budaya.
- Satjadibrata, R. 1930. *Rusiah Tembang Sunda*.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Diterjemahkan oleh Prof. Dr. Suminto
A Sayuti. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Selden, Raman. 1993 *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*.
Diterjemahkan oleh Rachmat Djoko Pradopo. Yogyakarta:
Gadjah Mada University Press.
- Semiawan, Conny R., dkk. 1998. *Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu*.
Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sim, Stuart. 2000 *Derida dan Akhir Sejarah*. Diterjemahkan oleh Sigit Djatmiko
Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Sindhunata. 1999 *Anak Bajang Menggiring Angin*. Jakarta: Gramedia
Pustaka Utama.
- Soeharno, A & Sri Punagi. 1987. *Kajian Astabrata, Pendahuluan & Teks*, jilid I.
Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Soeratno, Siti Chamamah. 2000. *Hikayat Iskandar Zulkarnain, Analisis_ Resepsi*.
Jakarta: Balai Pustaka.
- Soetomo, W.E. dkk., 1993. *Serat Rama*. Semarang: KANTHIL (Yayasan Studi
Bahasa Jawa)
- Soewirjo, Budi Adi. 1996. *Kepustakaan Wayang Purwa*. Yogyakarta: Yayasan
Pustaka Nusatama.
- Stutterheim, Willem. 1989. *Rama-Legends and Rama-Reliefs in Indonesia. First
Published Wazirpur-Delhi: Ajanta Offset &Packings Ltd. Madras: Kapur
Graphics Inc. Janpath-New Delhi: Indra Gandhi National*.
- Subadio, Haryati. 2000. Relevansi Pernaskahan dengan Berbagai Bidang Ilmu.
Artikel dalam Majalah *Naskah dan Kita*. Depok: Fakultas Sastra
Universitas Indonesia.

- Sudewa, A. 1991. *Serat Panitisastra, Tradisi, Resepsi, dan Transformasi*.
Yogyakarta: Dua Wacana University Press.
- Sudibyoprono, R. Rio. 1991. *Ensiklopedi Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: Tarate.
- Sugiharto, I. Bambang. 1996. *Postmodernisme, Tantangan bagi Filsafat*.
Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suharno, A & Sri Punagi. 1996. *Kajian Asthabrata, Pendahuluan dan Teks*. Jilid I
Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia,
- Sujamto. 2000. *Sabda Pandita Ratu*. Edisi Keenam. Semarang: Effhar & Dahara
Prize.
- Sunardi D.M. 1993. *Ramayana*. Jakarta: Balai Pustaka..
- Surianingrat, Bayu 1982. *Sajarah Cianjur sareng Raden Aria Wira Tanu
Dalem Cikundul Cianjur*. Jakarta: Rukun Warga Cianjur.
- Suryana, Jajang. 1994. *Wayang Golek Sunda, Kajian Estetika Rupa Tokoh Golek*.
Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Sutrisno, Sulastin., dkk (Ed.). 1994. *Bahasa Sastra Budaya*. Yogyakarta:
Gadjah Mada University Press.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: P.T. Dunia Pustaka Jaya.
- Tim Fakultas Sastra Unpad. 1979. *Inventarisasi Penerbitan Buku-Buku Berbahasa
Sunda Yang Dicitak Dengan Huruf Latin*. Bandung: Tim Fakultas Sastra
Unpad bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Tingkat I Propins Jawa Barat.
- Vansina, Jan. 1965. *Oral Traditon, A Study in Historical Methodology*,
diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh H M Wright, England:
Penguin Books.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*, diterjemahkan oleh:
Melani Budianta dari buku *Theory of Literature*, 1977. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wessing, Robert. t.t. *Sri and Sadana and Sita and Rama*, Nijmegen: Katholieke
Universiteit.
- Wibisono, Singgih., dkk. 1997. Wahyu Sri Makutha Rama. Di dalam
Majalah *Cempala* Maret 1997.

- Wiryamartana, I Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha, Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Disertasi. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wiratmaja, Apung S. 1996. *Kuring jeung Tembang Sunda*. Bandung: Citra Mustika.
- Wojowasito, S. 1976. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Bandung: Shinta Darma.
- Worsley, P.J. 1972. *Babad Buleleng, A Balinese Dynastic Genealogy*. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde. (KITLV). The Hague: Martinus Nijhoff.
- Zoest, Aart van. 1990 *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik*. Jakarta: Intermedia.
- Zoetmulder, P.J. 1983 *Kalangwan*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Djambatan

Daftar Kamus:

- Badudu & Zain. 1954 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Eringa, F.S. 1984 *Sundaas – Nederland Woordenboek*.
- Prawiroatmodjo, S. 1981 *Bausastra Jawa – Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Purwadarminta, W.J.S. 1985 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Rosidi, Ayip., dkk. 2000 *Ensiklopedi Sunda*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya atas kerja sama dengan The Toyota Foundation, Tokyo dan Yayasan Kebudayaan Rancagé, Jakarta.
- Satjadibrata . 1954 *Kamus Basa Sunda* Djakarta: Perpustakaan Perguruan Kementrian P.P. dan K.
- Wojowasito, S. 1977 *Kamus Kawi – Indonesia* Bandung: Angkasa Offset.
- Zoetmulder, P.J. 1982 *Old Javanese – English Dictionary Part I – II* ‘S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.